

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) MENGGUNAKAN MEDIA PETA KONSEP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK SUHU DAN KALOR

Ratna Tanjung dan Fransiska Nurhayati Sinaga
Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan
ratna.tg@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan T.P 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan *two group pretest– posttest design* dimana kelas X-4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 40 orang. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa dan tes hasil belajar sebanyak 15 soal dalam bentuk pilihan berganda yang telah dilakukan validasi. Hasil penelitian memberikan bahwa aktivitas belajar siswa kelas eksperimen meningkat yaitu pada pertemuan I sebesar 59,3%, pertemuan II sebesar 69,2%, pertemuan III sebesar 75,7% dan pertemuan IV sebesar 82,2%. Untuk hasil belajar siswa, dari pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,381 > 1,667$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima, yang berarti ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menggunakan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Perbaungan T.P 2015/2016.

Kata kunci : kooperatif tipe TPS, media peta konsep, hasil belajar, aktivitas

ABSTRACT

Research is aimed to tell the effect of cooperative learning model TPS using map concepts media to the learning outcomes of students on the subjects matter temperature and heat in the tenth grade the second semester SMA Negeri 1 Perbaungan. The kind of research is quasi eksperimen with design experiment two group pre-test and post-test where the class X-4 as a class experimentation and class X-1 as a class control that each of 40 people. The instrument used is the observation sheet student activities and achievement test as many as 15 in the form of multiple-choice questions that have been validated. The results showed that the TPS cooperative learning model using map concepts can improve student learning activity that the first meeting are 59,3%, the second meeting are 69,2%, the third meeting are 75,7% and 82,2% in the fourth meeting. For student learning outcomes, the results of testing hypotheses $t_{obtained} > t_{table}$ is $2,381 > 1.667$ at significance level $\alpha = 0.05$. Which means that there is an effect of cooperative learning model TPS using map concepts media to the learning outcomes of students on the subjects matter temperature and heat in the second semester of tenth grade SMA Negeri 1 Perbaungan T.P. 2015/2016.

Keywords: TPS cooperative, concept maps media, learning outcomes, activities.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik sumber daya manusia kearah positif, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Pembelajaran fisika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah selama ini ditandai dengan pembelajaran yang lebih di dominasi oleh aktivitas guru daripada aktivitas siswa (*teacher centered*). Pengalaman peneliti saat melakukan Praktek Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Negeri 1 Kotarih menemukan bahwa siswa sering merasa kurang tertarik dengan cara–cara mengajar guru

yang cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dimana siswa hanya bisa menulis dan mencatat apa yang didengar dan dijelaskan oleh gurunya, tanpa pernah dilibatkan langsung dalam proses menemukan pengetahuan sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan menggunakan instrumen angket. Dari hasil studi yang disebarkan ke 45 responden siswa kelas X di SMA Negeri 1 Perbaungan diperoleh bahwa sekitar sebanyak 35 orang siswa atau 77% mengatakan bahwa guru mengajar dalam model konvensional yaitu dengan menjelaskan materi, mencatat, dan mengerjakan soal, sebanyak 10 orang siswa atau 23% mengaku guru mengajarkan dengan cara berdiskusi dan tanya jawab.

Selain angket, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang guru bidang studi

fisika yang mengajar di kelas X SMA N 1 Perbaungan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru tersebut menemukan bahwa hasil belajar fisika pada siswa kelas X di SMA N 1 Perbaungan masih rendah. Hal ini tampak dari rata-rata nilai ujian fisika siswa kelas X semester I pada tahun pelajaran 2015/2016 masih sedikit yang dapat mencapai ketuntasan minimal sebelum dilakukan remedial yang mana nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran fisika yaitu 70.

Berdasarkan masalah di atas, perlu adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu melalui pemilihan model pembelajaran. Guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi ajar dan menciptakan suasana belajar dimana siswa aktif dan guru hanya sebagai pengelola, fasilitator, motivator dan kontrol untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Dalam menciptakan interaksi edukatif guru dapat memilih salah satu yang menarik mengiringi perubahan paradigma diatas tersebut yaitu pengembangan model pembelajaran kooperatif.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* atau yang sering disebut juga dengan berpikir berpasangan dan berbagi. Aktivitas pembelajaran yang berorientasi TPS menekankan pada kesadaran siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, belajar mengaplikasikan pengetahuan, konsep dan keterampilan tersebut kepada siswa yang lainnya.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah : (1) *Thinking* (berfikir), dimana guru mengajukan pertanyaan atau masalah, siswa diberi waktu untuk memberi jawabannya. (2) *Pairing* (berpasangan), guru memerintah siswa untuk berpasangan, mendiskusikan jawaban. (3) *Sharing* (berbagi), guru memerintahkan pasangan-pasangan untuk membagikan hasil diskusi berpasangannya keseluruhan kelas. Keunggulan dari model ini adalah optimalisasi partisipasi siswa dimana model ini memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dapat dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain dibandingkan model klasik yang hanya memiliki kesempatan satu kali (Lie, 2010).

Menurut hasil penelitian sebelumnya oleh Asmidar (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa”, diperoleh hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif

TPS berbantuan peta konsep memperoleh nilai rata-rata yaitu 70,05 sedangkan untuk kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional diperoleh nilai rata-rata yaitu 64,1. Aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen juga mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I sebesar 63,22% dan pada pertemuan II sebesar 71,42%. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Sartika (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Getaran Dan Gelombang Kelas VIII Semester II Di SMP Negeri 15 Medan T.P 2012/2013”, dimana diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen untuk aspek kognitif adalah 64,53 dan pada kelas kontrol 55,8. Pada aspek afektif nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 76 dengan kriteria baik dan pada kelas kontrol adalah 71,6 dengan kriteria baik.

Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut ternyata masih terdapat kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan waktu belajar siswa saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk menyelesaikan lembar kerja siswa yang diberikan dan juga masih adanya rasa kurang percaya diri siswa saat akan mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Adapun upaya yang dapat dilakukan guna menyelesaikan kendala tersebut yaitu agar peneliti lebih memperhatikan pembagian waktu saat melaksanakan kegiatan siswa mengerjakan LKS dan juga lebih memotivasi siswa untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

Asmidar (2014) dalam penelitiannya memperoleh bahwa penerapan model kooperatif TPS dipadukan dengan media peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa peran media dalam keberhasilan proses belajar mengajar juga sangat menentukan. Peta konsep memberikan kemudahan dalam mengatasi konsep sulit sehingga pelajaran yang diberikan guru dapat terorganisasi dengan baik dalam ingatan siswa.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan agar terjadi perubahan dalam proses pembelajaran dan sebagai pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan media peta konsep pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Perbaungan T.P 2015/2016, (2) untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional,

(3) untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan media peta konsep, dan (4) untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Perbaungan pada siswa kelas X semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan populasi seluruh siswa kelas X reguler SMA Negeri 1 Perbaungan tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari enam kelas. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yang dipilih secara acak dengan teknik *cluster random sampling* yaitu kelas X-4 sebagai kelas eksperimen (kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dan menggunakan media peta konsep) dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol (kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional). Untuk mengetahui hasil belajar Fisika dilakukan dengan memberikan tes pada kedua kelas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Rancangan penelitian eksperimen dengan desain : *two group pretes postes design* yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Two Group Pretest-Posttest Design*

Kelas	Pre Tes	Perlakuan	Pos Tes
Eksperimen	T ₁	X	T ₂
Kontrol	T ₁	Y	T ₂

Keterangan:

T₁ = Pemberian Tes awal (Pre Tes)

T₂ = Pemberian Tes akhir (Pos Tes)

X=Perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif TPS dan media peta konsep

Y=Perlakuan dengan model pembelajaran konvensional

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar berbentuk pilihan berganda dan observasi. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada tingkat kognitif sedangkan observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa. Kisi-kisi hasil belajar siswa ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perincian Kisi-kisi Tes Hasil Belajar

NO	Materi pokok	Kategori				Jlh
		C ₂	C ₃	C ₄	C ₅ C ₆	
1	Suhu dan pemuai	1, 3,	2,5	4		
2	Kalor dan Perubahan wujud		7, 10	13, 15		
3	Perpindahan Kalor	9	6	8	11	
4	Azas Black			14	12	
Jumlah						15

Untuk menguji hipotesis yang dikemukakan, dilaksanakannya dengan

membandingkan rata-rata skor hasil belajar yang dicapai baik kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Data yang diperoleh ditabulasikan kemudian dicari rata-ratanya. Sebelum dilakukan penganalisisan data, terlebih dahulu ditentukan skor masing-masing kelompok sampel lalu dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku
- Uji Normalitas
- Uji Homogenitas
- Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t satu pihak digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa. Hipotesis yang diuji berbentuk:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Jika analisis data menunjukkan bahwa $t < t_{1-\alpha}$, atau nilai t hitung yang diperoleh lebih dari $t_{1-\alpha}$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat diambil kesimpulan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar daripada hasil belajar siswa kelas kontrol, maka model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media peta konsep berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan perolehan nilai rata-rata pretes siswa pada kelas eksperimen adalah 27,33 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 26,17. Hasil pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol			
Nilai	F	Rata-rata	Nilai	F	Rata-rata
13,33–18,09	6		13,33–18,09	8	
18,10–23,86	8		18,10–23,86	7	
23,87–28,63	9		23,87–28,63	11	
28,64–33,40	12		28,64–33,40	9	
33,41–38,17	0	27,33	33,41–38,17	0	26,17
38,18–42,94	3		38,18–42,94	4	
42,95–47,71	2		42,95–47,71	1	
$\Sigma=40$			$\Sigma=40$		

Hasil postes pada kelas eksperimen yang diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan media peta konsep diperoleh rata-rata 72,33, sedangkan untuk kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata 64,50. Hasil postes kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

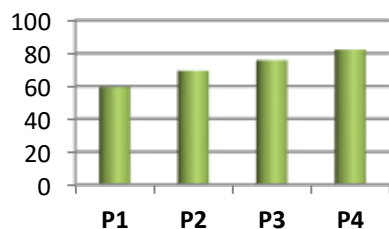
Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Nilai	F	Rata-rata	Nilai	F	Rata-rata
40,00–45,83	0		40,00–45,83	1	
45,84–51,67	0		45,84–51,67	3	
51,68–57,51	3		51,68–57,51	5	
57,52–63,35	5		57,52–63,35	7	
63,36–69,19	8	72,33	63,36–69,19	12	64,50
69,20–75,03	11		69,20–75,03	9	
75,04–80,87	5		75,04–80,87	1	
80,88–86,71	8		80,88–86,71	2	
$\Sigma=40$			$\Sigma=40$		

Ringkasan perhitungan uji hipotesis berdasarkan hasil postes ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Perhitungan Uji t Postes

Data	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Postes Eksperimen	72,22	2,38	1,6	Ha
Postes Kontrol	64,50	1	67	diterima

Observasi dilakukan selama kegiatan belajar mengajar yang berlangsung selama empat kali pertemuan di kelas eksperimen. Hasil observasi para observer seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram data aktivitas kelas eksperimen

Aktivitas siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen adalah 59,3, pada pertemuan II meningkat menjadi 69,2, pada pertemuan III mencapai 75,7 dan pada pertemuan IV menjadi 82,2. Belajar itu pada

prinsipnya adalah berbuat, maka dengan adanya peningkatan aktivitas siswa diharapkan hasil belajar siswa juga meningkat. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada umumnya siswa yang aktif dalam proses pembelajaran akan memiliki hasil belajar yang tinggi.

Besarnya peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dikarenakan pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan media peta konsep siswa diberi kesempatan untuk berpikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain serta membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Kelas eksperimen yang diajarkan dengan model kooperatif tipe TPS dengan menggunakan media peta konsep dapat membuat minat belajar siswa meningkat dan juga dituntut berpikir secara kreatif. Selain itu siswa juga akan masuk ke fase dimana mereka akan bekerja sama dalam kelompok kecil yang mempertemukan mereka dengan beberapa teman untuk melaksanakan kegiatan eksperimen dan diskusi. Dalam proses pembelajaran siswa merasa sangat senang karena siswa bisa saling melengkapi dengan pasangan dalam mengetahui materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini sangat baik, selain meningkatkan interaksi sosial, mereka juga dituntut untuk mandiri dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan eksperimen dalam LKS (Lembar Kerja Siswa) menggunakan alat dan bahan yang sudah disediakan. Eksperimen tersebut memudahkan mereka untuk melihat dengan langsung bagaimana aplikasi materi yang sedang diajarkan.

Pada kelas kontrol yang diajarkan dengan model konvensional guru menjadi pusat pembelajaran. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran. Pembelajaran konvensional yang notabene adalah pembelajaran langsung, di mana guru bertindak sebagai pusat informasi sepenuhnya menjadikan suasana kelas berlangsung stagnan. Dalam pelaksanaannya, memang siswa awalnya tampak antusias namun setelah beberapa waktu, mereka menjadi terlihat kurang bersemangat dan lebih jauh mereka terlihat bosan.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang Asmidar (2014) yang menyatakan bahwa hasil belajar fisika siswa dalam penelitiannya diperoleh karena adanya beberapa kebaikan dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS dibandingkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe TPS menekankan pada kesadaran siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, belajar mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan serta saling berbagi pengetahuan, konsep, dan keterampilan tersebut kepada siswa yang lainnya. Tingkat pemahaman yang diperoleh siswa lebih besar karena siswa dilibatkan secara langsung dalam menemukan jawaban terhadap persoalan dan model pembelajaran yang dikombinasikan dengan media yang sangat membantu bagi siswa dalam memahami konsep fisika yaitu media pembelajaran peta konsep.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS menggunakan media peta konsep dapat memberikan kesempatan pada siswa bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data untuk memecahkan masalah dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam mempelajari fisika, sehingga siswa mampu untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis dalam menemukan alternatif pemecahan masalah. Siswa dalam hal ini aktif dan antusias untuk bekerja sama dengan pasangan kelompoknya dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh peneliti. Siswa juga tertarik dan aktif saat berdiskusi dan mengeluarkan pendapat yang berbeda saat diadakan diskusi antar kelompok. Pada tahap orientasi siswa pada masalah (pertama), peneliti memotivasi siswa dengan memberikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dan pada tahap ini peneliti menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada tahap berpikir siswa untuk belajar (kedua), peneliti memberikan materi pelajaran yang dipelajari kemudian meminta siswa untuk memikirkan permasalahan dari materi yang telah diberikan (eksperimen). Pada tahap berpasangan dengan kelompok (ketiga), peneliti membentuk kelompok siswanya dengan teman sebangku, dan melakukan percobaan (eksperimen). Pada tahap berbagi jawaban dengan kelompok lain (keempat), peneliti membantu setiap kelompok menyelesaikan dan menjawab semua permasalahan yang ada, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang sudah disiapkan, kemudian kelompok yang lain diberikan kesempatan memberikan pendapat atau masukan. Pada tahap penghargaan (kelima), peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang berprestasi dalam belajarnya.

Pengaruh model kooperatif tipe TPS menggunakan media peta konsep juga terlihat pada perkembangan aktivitas siswa di kelas eksperimen. Aktivitas siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan disetiap pertemuan. Nilai rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan I diperoleh sebesar 59,3 dengan kategori kurang aktif. Aktivitas siswa belum

seperti yang diharapkan, masih ada beberapa siswa yang jarang memberikan perhatian, malu mengeluarkan pendapat, kurang aktif dalam praktikum selama berlangsungnya pembelajaran dan kurang menguasai materi. Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang diterapkan. Siswa masih belum paham akan perannya pada fase *Think*, fase *Pair*, dan fase *Share* yang merupakan bagian sintaks dalam model kooperatif tipe TPS. Pada pertemuan II nilai rata-rata aktivitas siswa yaitu 69,2 dengan kategori aktif, siswa memberi perhatian, mendengar dengan baik, mau memberikan pendapat siswa sudah memahami tugas mereka dan tanggung jawab mereka dalam pembelajaran, siswa lebih aktif berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan dan bersemangat karena siswa tertantang dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya dan tugas kelompoknya. Pada pertemuan III nilai rata-rata aktivitas siswa yaitu 75,7 dengan kategori aktif dan pertemuan IV nilai rata-rata aktivitas siswa yaitu 82,2 dengan kategori sangat aktif. Sehingga nilai rata-rata aktivitas siswa selama pembelajaran di kelas eksperimen adalah 71,60 dengan kategori aktif.

Adapun beberapa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif TPS adalah: (1) mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar, (2) memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran, (3) Siswa terlatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan, (4) Optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberikan kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Walaupun penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi selama pembelajaran masih ada kendala yang dihadapi peneliti antara lain : 1) Kondisi kelas sulit dikontrol karena kesempatan diskusi dalam proses pembelajaran memberi peluang bagi beberapa siswa untuk ribut sehingga mengganggu kerja kelompok yang lain, 2) Peneliti belum memberikan informasi tentang model pembelajaran kooperatif tipe TPS secara lebih jelas sehingga siswa kurang memahami perannya pada saat pembelajaran berlangsung, 3) Pengalokasian waktu yang kurang efektif karena adanya siswa yang hanya mengandalkan teman sekelompoknya mengerjakan terutama pada saat melakukan percobaan. Selain itu, dalam pembagian kelompok peneliti membentuk kelompok siswa dengan teman yang tempat duduknya berdekatan, sehingga menimbulkan

keributan karena sebagian kelompok yang terbentuk cenderung homogen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 72,33 dan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol adalah 64,5. Aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan media peta konsep di kelas eksperimen mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I sebesar 59,3%, pertemuan II sebesar 69,2%, pertemuan III sebesar 75,7% dan pertemuan IV sebesar 82,2%. Hasil perhitungan uji t diperoleh bahwa adanya perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS menggunakan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Perbaungan T.P. 2015/2016..

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, A., dan Simamora, P., (2014), Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa, *Jurnal Inpafi* **2**: 144-152.
- Lie, A., (2010), *Cooperatif Learning*, Grasindo, Jakarta.
- Rambe, S.S., dan Sahyar, (2014), Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantu Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Getaran dan Gelombang Kelas VIII Semester II di SMP Negeri 15 Medan T.P 2012/2013, *Jurnal Inpafi* **2**: 10-19.
- Sudjana, (2005), *Metoda Statistika*, Tarsito, Bandung.